

PENYUNTINGAN ASPEK KEBAHASAAN DALAM NASKAH BERBAHASA INDONESIA

Asep Supriyana

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta
Email: asupriyana1969@gmail.com

ABTRAK

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses penyuntingan naskah berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kesalahan yang sering ditemukan, yaitu (1) kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan penulisan huruf kapital dan pemakaian huruf miring dan pemakaian tanda baca, (2) kesalahan penulisan kata, dan (3) kesalahan pengembangan paragraf.

Kata Kunci: Penyuntingan Naskah, Naskah Berbahasa Indonesia, Etnografi

Abstract. The purpose of this study is to obtain a deep understanding of the editing process in Indonesian texts. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. The results showed that there were a number of errors that were often found, namely (1) spelling mistakes that included capital letter writing errors and the use of italics and the use of punctuation, (2) word writing errors, and (3) paragraph development errors.

Keywords: Manuscript Editing, Indonesian Language Manuscripts, Ethnography

PENDAHULUAN

Seorang penyunting tidak hanya menghadapi persoalan-persoalan teknis dalam memperbaiki naskah yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan dan gaya selingkung penerbitan. Akan tetapi, seorang penyunting memiliki tugas yang cukup kompleks. Berkaitan dengan kompleksitas penyuntingan, Joy Burrough-Boenisch mengemukakan, “*It had three levels of edit: the rush edit, the standard edit and the revision edit.* (2013: 149) Penyuntingan memiliki tiga tahap, yaitu (1) penyuntingan sekilas, (2) penyuntingan inti, dan (3) revisi hasil suntingan.

Pada tahap penyuntingan sekilas, penyunting memeriksa kesalahan faktual, keajegan, bagian-bagian penting naskah, dan kelengkapan naskah. Penyunting inti merupakan penyuntingan isi yang terkait dengan topik sebuah naskah dan bahasa sebagai media untuk mengomunikasikan isi naskah tersebut. Semnetara itu, revisi hasil suntingan merupakan kegiatan untuk meninjau kembali keseluruhan komponen sebuah nasakah dengan tujuan menyempurnakan naskah agar layak untuk diterbitkan.

Dalam bahasa Inggris, penyunting sering dipadankan dengan *editing*. Istilah *editing* sering digunakan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, batasannya pun dapat bermacam-macam sesuai dengan bidangnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Boenish megemukakan,

The term ‘editing’ means different things to different people, as it is used in various sectors of the industries that can be grouped into the very broad category of ‘communication’: publishing, journalism, film and recording (visual and audio). Precisely what the editing entails depends on the nature of the end-product of the industry in question. (2013: 141)

Istilah *editing* dapat diartikan berbeda-beda tergantung bidang yang diusnting, misalnya penerbitan, jurnalistik, film, dan televisi. Selain itu definisi editing didasarkan juga pada produk yang dihasilkannya. Produk yang dihasilkan dalam proses penyuntingan dapat berupa naskah

(industri penerbitan dan media massa cetak), suara atau audio (industri radio), dan audio-visual (industri televisi dan film).

Dalam menyunting naskah ada beberapa aspek yang menjadi objek penyuntingan. Dilihat dari pemahaman umum, yang menjadi objek adalah sistematika penyajian, isi, dan bahasa yang ada dalam buku. Akan tetapi, sebenarnya yang menjadi objek penyuntingan tidak hanya aspek-aspek tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Burrough-Boenisch mengemukakan, “*It should by now be clear that a text in any language can be edited, and that correcting errors of language is only a part of editing.*” (2013: 144) Teks dalam bahasa apa pun dapat disunting, dan memperbaiki kesalahan bahasa hanyalah sebagian dari penyuntingan.

Eneste mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang menjadi objek penyuntingan, yaitu sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat).” (2017: 8) Aspek sistematika penyajian termasuk di dalamnya gaya selingkung, yaitu kekhasan yang dimiliki oleh setiap lembaga penerbitan. Oleh karena itu, sistematika penyuntingan satu lembaga penerbitan dapat saja berbeda dengan penerbitan lainnya. Mengenai gaya selingkung ini. akan dibahas secara khusus pada subbagian di belakang.

Penyuntingan naskah memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Hal ini terkait dengan aspek suntingan yang terdapat dalam naskah. Trim membagi tingkatan penyuntingan menjadi tiga kategori, yaitu (1) penyuntingan ringan (*light editing*), (2) penyuntingan menengah (*medium editing*), dan (3) penyuntingan berat (*heavy editing*). (2017: 21) Setiap tingkatan tersebut memiliki jenis perbaikan yang berbeda, yaitu:

- 1) Penyuntingan ringan; penyuntingan ini terkait dengan beberapa aspek, yaitu (1) menyunting mekanis, untuk memastikan konsistensi penerapan gaya selingkung; (2) memverifikasi silang; (3) memperbaiki kesalahan tata bahasa; (4) mengoreksi inkonsistensi factual; (5) mencatat semua bahan grafis yang memerlukan izin penggunaan; dan (6) memberi semua elemen cetak.
- 2) Penyuntingan medium; penyuntingan ini terkait dengan semua perbaikan aspek pada penyuntingan ringan, tetapi dalam penyuntingan medium ada tindakan lain, yaitu (1) memperbaiki dan menata kalimat agar lebih efektif dan (2) menambah keterangan atau definisi istilah untuk penjelasan.
- 3) Penyuntingan berat; penyuntingan ini terkait dengan semua perbaikan aspek pada penyuntingan ringan, tetapi dalam penyuntingan berat ada tindakan lain, yaitu (1) memperbaiki semua kerancuan bahasa, (2) menulis ulang paparan yang rumit dan bertele-tele, dan (3) memverifikasi dan merevisi semua fakta yang tidak tepat.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses penyuntingan naskah berbahasa Indonesia di Penerbit. Latar penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. (Endraswara, 2003: 205). Tempat yang dimaksud adalah Penerbit Buku. Penentuan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa penerbit ini sudah banyak menerbitkan buku berkualitas, jenis dan segmen buku yang diterbitkan cukup bervariasi, memiliki cabang di banyak kota besar di Indonesia, dan memiliki kiprah yang sudah lama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengkaji secara lebih mendalam tentang semua aspek budaya, gejala-gejala, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setting lingkungan yang alami sebagaimana adanya. Dalam terminologi metode, secara umum istilah etnografi mengacu kepada penelitian sosial yang salah satunya memiliki karakteristik yakni perilaku dikaji dalam konteks sehari-hari, bukan di bawah eksperimental yang diciptakan peneliti. (Emzir:2008: 152). Penelitian ini secara mendalam akan mengkaji proses penyuntingan naskah berbahasa Indonesia di penerbit buku. dari mulai mendapatkan naskah sampai naskah tersebut diterbitkan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas dua hal yang merupakan bagian dari penelitian ini, yaitu tipe-tipe kesalahan bahasa dalam novel yang disunting.

Tipe-tipe Kesalahan Bahasa

Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang dimaksud adalah penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan pedoman. Beberapa kesalahan ejaan yang ditemukan adalah kesalahan pemakaian huruf kapital dan huruf miring, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian tanda baca, dan pengembangan paragraf.

1) Penulisan Huruf Kapital

Kesalahan pemakaian huruf kapital yang menonjol adalah huruf kapital yang seharusnya digunakan untuk mengawali kalimat dalam petikan langsung.

Contoh:

(1) “maaf apa bu, seharusnya saya yang meminta maaf”

Sebagai kata *maaf* yang mengawali kalimat (walaupun dalam petikan langsung) seharusnya kata tersebut diawali dengan huruf kapital. Selain itu, kalimat (1) di atas juga dapat dijadikan contoh bahwa kesalahan penulisan huruf kapital juga terjadi pada penulisan unsur sapaan. Kata *bu* pada contoh di atas merupakan sapaan. Oleh karena itu, penulisannya harus diawali dengan huruf kapital.

(1) “*Maaf* apa *Bu*, seharusnya saya yang meminta maaf”

2) Pemakaian Huruf Miring

Buku yang dijadikan objek pengamatan dalam penelitian ini merupakan buku novel. Dalam novel tersebut banyak digunakan bahasa daerah dan bahasa asing, tetapi penulisannya tidak konsisten. Penulisan kata atau kalimat bahasa asing ditulis dengan huruf miring, tetapi penulisan kata atau kalimat bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring. Padahal baik unsur bahasa asing maupun daerah, penulisan unsur tersebut harus ditulis dengan huruf miring jika digunakan dalam penulisan teks berbahasa Indonesia

Contoh:

(2) “Duuuuuh hari gini pertanyaan itu baru keluar neng, aya naon ieu teh? Kamana wae maneh Ra?” balas Sarisha.

Kalimat *aya naon ieu teh? Kamana wae maneh Ra* merupakan kalimat bahasa Sunda, tetapi penulisannya tidak menggunakan huruf miring. Sementara kalimat berbahasa Itali seperti contoh berikut ditulis dengan huruf miring.

Contoh:

(3) *ciao ripristinare i miei smart phone, ladri indietro*

3) Pemakaian Tanda Baca.

Kesalahan pemakaian tanda baca yang paling menonjol adalah penggunaan tanda Tanya (?) dan tanda seru (!) beberapa kali dalam mengakhiri kalimat.

Contoh:

(4) “gila lu beli lagi??” Tanya Sarisha

(5) Dah gue ikut deh, tapi elu yang bayar kan????

(6) “Siapa bilang !!!!! sembarangan banget tuh orang yaa!!!!”

Penggunaan tanda tanya dan tanda seru beberapa kali pada kalimat di atas sebetulnya tidak berbeda maknanya dengan kalimat yang diakhiri dengan satu tanda tanya atau tanda seru, seperti berikut ini.

(5a) “gila lu beli lagi?” Tanya Sarisha

- (6a) Dah gue ikut deh, tapi elu yang bayar kan?
 (7a) “Siapa bilang! sembarangan banget tuh orang yaa!”

Kesalahan Penulisan Kata

Umumnya, kesalahan penulisan kata berkaitan dengan penulisan kata baku dan tidak baku. Akan tetapi, ditemukan kesalahan penulisan kata karena kesalahan analogi.

Contoh:

- (7) Akhirnya tali *silahaturahmi* Nancy dengan

Penulisan kata *silahaturahmi* dalam kalimat (4) salah, seharusnya *silaturahmi*. Penulisan kata *silahaturahmi* pada kalimat (4) dikira gabungan kata dari *silah* + *turahmi* karena dalam bahasa Indonesia ada kata *silah* (yang baku *sila*). Padahal kata *silaturahmi* tidak ada kaitannya dengan kata *sila*.

Kesalahan Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf memiliki tiga syarat, yaitu (1) kepaduan, (2) kesatuan, dan (3) kelengkapan. Untuk melihat apakah sebuah paragraf itu memenuhi syarat kesatuan dan kepaduan dapat dilihat dari jumlah kalimat yang membangun paragraf tersebut. Jika paragraf tersebut memiliki kalimat yang banyak, dapat diduga paragraf tersebut tidak memenuhi unsur kesatuan atau kepaduan.

Contoh:

- (8) Sebenarnya Zidhan sudah menduga akan terjadi ledakan seperti ini, tapi dia tidak sanggup untuk membayangkan akan kehilangan Sarisha yang sudah terlanjur mengisi seluruh relung hidupnya. Dan dia pun sudah menduga kalau rumah tangganya suatu saat akan hancur, karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi secara harmonis dengan istrinya, Sungguh tidak enak berada di tengah-tengah yang serba mengancam ini. Zidhan tahu bahwa dia harus mengambil keputusan di antara dua pilihan ini. Dia tidak berani mengambil keputusan dan menghadapi segala resiko demi menggapai sebuah tujuan yaitu hidup bersama Sarisha. Memang itu keputusan yang bersifat “melawan arus”. Arus yang bergitu deras dan penuh terpaan badai. Dia membayangkan harga dirinya akan hancur karena tidak bisa mengendalikan biduk rumah tangga dalam mengarungi lautan. Hal yang paling dia takuti adalah penghinaan dari istrinya ditambah memikirkan nasib anak-anaknya. Tapi di satu sisi dia juga ingin mendapat penghargaan sebagai pasangan hidup seperti yang diberikan oleh Sarisha. Bagaimana Sarisha menghargai Zidhan, memperlakukan Zidhan dengan penuh pengabdian dan ketulusan. Sarisha bak lautan kenyamanan. Zidhan hanya berani berenang mengikuti arus saja dengan menikmati apa yang ada dan apa yang terjadi di depan mata saja. Dengan mengikuti arus dia terlena bahwa gelombang dan badai bisa datang sewaktu-waktu. Dia lebih memilih seperti “ikan mati” yang nasibnya ditentukan oleh kemana arus mengalir?

Paragraf di atas dibangun oleh banyak kalimat, karena memang gagasannya pun banyak. Jika berdasarkan gagasannya, paragraf tersebut dapat dipecah menjadi empat paragraf berikut.

- (8a) Sebenarnya Zidhan sudah menduga akan terjadi ledakan seperti ini, tapi dia tidak sanggup untuk membayangkan akan kehilangan Sarisha yang sudah terlanjur mengisi seluruh relung hidupnya. Dan dia pun sudah menduga kalau rumah tangganya suatu saat akan hancur, karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi secara harmonis dengan istrinya. Sungguh tidak enak berada di tengah-tengah yang serba mengancam ini.

Zidhan tahu bahwa dia harus mengambil keputusan di antara dua pilihan ini. Dia tidak berani mengambil keputusan dan menghadapi segala resiko demi menggapai sebuah tujuan yaitu hidup bersama Sarisha. Memang itu keputusan yang bersifat “melawan arus”. Arus yang bergitu deras dan penuh terpaan badai.

Dia membayangkan harga dirinya akan hancur karena tidak bisa mengendalikan biduk rumah tangga dalam mengarungi lautan. Hal yang paling dia takuti adalah penghinaan dari istrinya ditambah memikirkan nasib anak-anaknya. Tapi di satu sisi dia juga ingin mendapat penghargaan sebagai pasangan hidup seperti yang diberikan oleh Sarisha. Bagaimana Sarisha menghargai Zidhan, memperlakukan Zidhan dengan penuh pengabdian dan ketulusan. Sarisha bak lautan kenyamanan.

Zidhan hanya berani berenang mengikuti arus saja dengan menikmati apa yang ada dan apa yang terjadi di depan mata saja. Dengan mengikuti arus dia terlena bahwa gelombang dan badai bisa datang sewaktu-waktu. Dia lebih memilih seperti “ikan mati” yang nasibnya ditentukan oleh kemana arus mengalir?

PENUTUP

Berdasarkan objek penyuntingan, kesalahan yang sering ditemukan adalah (1) kesalahan Ejaan yang meliputi kesalahan penulisan huruf kapital, pemakaian huruf miring, dan pemakaian tanda baca, (2) kesalahan penulisan kata, dan (3) kesalahan pengembangan paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrough-Boenisch, J. (2013). “Defining and Describing Editing”, dalam *Supporting Research Writing: Roles and Challenges in Multilingual Settings* . New Delhi: Chandos Publishing
- Emzir. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Eneste, P. (2017). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia
- Mansoor-Niksolihin, S. (1993). *Pengantar Penerbitan*. Bandung: Penerbit ITB
- Trim, B. (2017). *200+ Solusi Editing Naskah dan Penerbitan*. Jakarta: Bumi Aksara.

